



Tangkasi

(Tarsius spectrumgurskyae)

Foto: Saroyo (2010)

BAGIAN 5

TARSIUS (*TARSIER*)

Tarsius sebagai satwa primata terkecil di Indonesia memiliki keunikan dengan kombinasi karakteristik antara sub-ordo Haplorhini (Simiiformes/Antropoids) dan Strepsirrhini (Lorisiiformes). Primata yang kepalanya mampu berputar 180 derajat ini sempat membuat para ilmuwan berdebat untuk menempatkannya dalam silsilah taksonomi ordo Primata, apakah masuk Antropoids, masuk Loris, atukah menjadi kelompok tersendiri. Hingga hasil penelitian Hartig et al. (2013) menunjukkan bahwa tarsius lebih dekat dengan Antropoids dibandingkan dengan Lorisiiformes.

Terdapat tiga genus tarsius di dunia, genus *Carlito* menyebar secara alami di Filipina dan dua lainnya ada di Indonesia, yaitu tarsius barat (*Cephalopachus*) yang menyebar di Pulau Kalimantan, Bangka, Belitung, dan Natuna, sedangkan tarsius timur (*Tarsius*) menyebar di Pulau Sulawesi dan pulau kecil di sekitarnya (Grove & Shekelle, 2010). Banyak nama lokal yang disematkan untuk satwa unik ini. Masyarakat Pulau Bangka menyebutnya *mentilin*, sedangkan di Pulau Sulawesi ada yang menyebut *tarsius* atau *tangkasi*. Mengacu pada KBBI, penulisan

bakunya adalah *tersier* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, t.t.). Namun, pada buku ini, penulisannya adalah *tarsius* atau *tarsier* (tanpa italic kecuali mengacu pada penyebutan genus) karena kedua penulisan tersebut sudah lazim digunakan dalam karya ilmiah di bidang biologi primata.

Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (t.t.). Tersier. Dalam *KBBI Daring*. Diakses pada 22 April 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tersier>
- Groves, C., & Shekelle, M. (2010). The genera and species of Tarsiidae. *International Journal of Primatology*, 31, 1071–1082. <https://doi.org/10.1007/s10764-010-9443-1>
- Hartig, G., Churakov, G., Warren, W.C., Brosius, J., Makalowski, & Schmitz, J. (2013). Retrophylogenomics place tarsiers on the evolutionary branch of Anthropoids. *Scientific Reports*, 3, 1756. <https://doi.org/10.1038/srep01756>

BAB 13

Mentilin: Si Mungil dari Pulau Seribu Kulong

Randi Syafutra

Mentilin merupakan nama yang diberikan oleh masyarakat Pulau Bangka untuk satwa primata *Cephalopachus bancanus bancanus*. Primata mungil ini merupakan satwa primata yang fotogenik, lucu, unik, langka, endemik, dan mudah diingat sehingga menjadikannya sebagai *flagship subspecies* dan fauna identitas Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 522.53-958/2010. Tulisan ini menceritakan kehidupan mentilin di Pulau Bangka yang terkenal sebagai penghasil timah dengan *kulong-kulong* di atas permukaannya.

A. Apa itu Tarsius dan Mentilin?

Tarsius (nama untuk anggota famili Tarsiidae) adalah primata mungil yang memiliki mata bulat besar dan kaki belakang panjang yang sesuai untuk lompatan secara vertikal. Penampakan tarsius seperti perpaduan

Randi Syafutra

Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, e-mail: randi.syafutra@unmuhbabel.ac.id

© 2024 Penerbit BRIN

Syafutra. R. (2024). Mentilin: Si Mungil dari Pulau Seribu Kulong. Dalam T. Atmoko (Ed.), *Membingkai satwa primata Indonesia dalam tiga pilar: Biologi, konservasi, biomedis* (169–178). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.732.c575, E-ISBN: 978-623-8372-87-4

antara monyet dan burung hantu karena struktur tengkorak kepala dan wajah yang hampir serupa dengan burung hantu, tetapi dengan tubuh seperti monyet. Seperti burung hantu, tarsius dapat memutar kepala hampir 180° di setiap arah tanpa memutar tubuh (sehingga memungkinkan tarsius untuk memutar kepala mereka hampir 360°). Menurut Shekelle et al. (2013), tarsius ditemukan di berbagai jenis hutan primer dan sekunder serta habitat semak belukar, juga sering ditemukan di daerah pertanian. Mereka adalah satu-satunya primata yang sepenuhnya karnivor, memangsa serangga (misalnya kumbang, semut, belalang, kecoak, ngengat, kupu-kupu, dan jangkrik) dan vertebrata (misalnya burung, kelelawar buah yang lebih kecil, laba-laba, katak, kadal, tikus, dan ular).

Famili Tarsiidae terdiri dari tiga genus, yaitu tarsius barat *Cephalopachus*, tarsius filipina *Carlito*, dan tarsius timur *Tarsius* (Groves & Shekelle, 2010). *Cephalopachus* terdiri dari satu spesies (*C. bancanus*) dengan empat subspecies, yaitu *C. b. bancanus* (Pulau Bangka dan Sumatra Selatan), *C. b. borneanus* (Borneo dan Pulau Karimata), *C. b. natunensis* (Kepulauan Natuna, terutama Pulau Serasan dan Pulau Subi), dan *C. b. saltator* (Pulau Belitung) (Roos et al., 2014). Tarsius *C. b. bancanus* memiliki banyak nama lokal, salah satunya dinamakan *mentilin* oleh masyarakat Pulau Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Selain *mentilin*, *C. b. bancanus* juga dinamakan *kera buku* (Pulau Bangka, Bengkulu), *singapuar* (Bengkulu), dan *krabuku* (Lampung) (Gambar 13.1).



Foto: Flora Fauna Bangka (2016)

Gambar 13.1 Mentilin (*Cephalopachus bancanus bancanus*)

Mentilin memiliki mata yang besar sekali, yakni berukuran hampir sebesar keseluruhan otaknya dengan masing-masing bola matanya berdiameter sekitar 16 mm. Kaki belakangnya sangat panjang, yaitu hampir dua kali panjang tubuhnya. Jari-jari tangan dan kaki memanjang, dengan jari ketiga kira-kira sama panjangnya dengan lengan atas. Di banyak ujung jarinya terdapat kuku, tetapi pada jari kedua dan ketiga dari kaki belakang berupa cakar yang biasa mereka pakai untuk merawat tubuh. Mentilin memiliki panjang tubuh berkisar antara 12–15 cm, serta memiliki berat tubuh untuk jantan sekitar 128 g dan betina sekitar 117 g. Mentilin memiliki ekor yang panjangnya dapat melebihi panjang tubuhnya, yaitu sekitar 18–22 cm. Mentilin bersifat nokturnal arboreal yang berarti hewan ini aktif di malam hari dan menghabiskan sebagian besar aktivitasnya di atas pepohonan atau belukar.

Mentilin mulai mencari mangsa dengan menggerak-gerakkan kedua telinganya untuk mendeteksi bunyi serangga yang sedang terbang di dekatnya, kemudian memastikan dengan penglihatan. Mentilin dapat melihat mangsanya dalam jarak 6–10 m dengan

lama mengamati mangsa sekitar 5–10 menit. Setelah memastikan mangsa, Mentilin kemudian menangkap mangsa tersebut dengan cara melompat dan menyambar dengan tangan, kemudian melompat lagi dengan cara membalik ke pohon atau tempat semula. Lama mentilin memakan mangsanya atau berpindah ke pohon lain sekitar 10–25 menit, tergantung spesies mangsanya. Mentilin terkadang berpegang pada bagian tumbuhan atau ranting bagian yang terbuka agar dengan mudah menyambar mangsa yang terbang di depannya.

Mentilin sesekali menggigit dedaunan, tetapi mereka tidak benar-benar memakannya. Sejumlah kecil jaringan tumbuhan sering ditemukan di dalam kandungan perutnya yang diduga berasal dari isi perut serangga atau binatang yang dimakannya. Mentilin memperoleh air untuk minum dari air yang menetes di dedaunan dan pohon-pohon berlubang, serta dari aliran-aliran air yang terdapat di wilayah tempat tinggal mereka.

B. Pulau Seribu Kulong, di Mana dan Bagaimana Kondisinya?

Pulau Seribu Kulong merupakan julukan bagi Pulau Bangka. Pulau Bangka merupakan salah satu pulau utama di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki luas wilayah 11.330 km². Pulau Bangka utamanya terdiri dari hutan sekunder dan dataran rendah dan lembah dangkal, yang diselingi jalur berbukit. Elevasi tertinggi adalah 699 meter di atas permukaan laut (mdpl). Iklim Pulau Bangka panas dan basah, dengan curah hujan tahunan rata-rata sekitar 3.000 mm. Mengapa Pulau Bangka dijuluki Pulau Seribu Kulong? Hal ini dikarenakan begitu banyak *kulong* yang menghiasi wajah Pulau Bangka tersebut (Gambar 13.2). *Kulong* merupakan cekungan akibat penambangan timah di darat yang terisi air.

Pulau Bangka telah mengalami deforestasi sejak awal 1700-an dengan munculnya penambangan timah. Hilangnya hutan meningkat dengan pengenalan lada/sahang *Piper nigrum* pada pertengahan 1800-an dan karet *Hevea brasiliensis* pada tahun 1920-an. Namun, sejak tahun 1995, perkebunan kelapa sawit mulai bermunculan di

Pulau Bangka, menjadi pesaing baru bagi perkebunan lada dan karet. Deforestasi di Pulau Bangka tampaknya makin memburuk dalam dua dekade terakhir, ketika terjadi peningkatan yang signifikan dalam penambangan timah dan perkebunan kelapa sawit. Menurut Supriatna et al. (2017), Kepulauan Bangka Belitung memiliki laju deforestasi tertinggi di Indonesia selama periode 2000–2012.



Sumber: Google (t.t.)

Gambar 13.2 Gambaran Alih Fungsi Hutan Menjadi Kulong Akibat Penambangan Timah dan Perkebunan Sawit di Pulau Bangka

Dari tutupan hutan seluas 6.575,1 km² di Kepulauan Bangka Belitung (berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor 357/Menhut-II/2004 tentang Kawasan Hutan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung), hanya 28% yang relatif tidak terganggu, sedangkan 72% sisanya sudah terdegradasi. Hutan konservasi seluas 32,47 km², hutan lindung 298,07 km², dan hutan produksi 1.252,24 km² di Kepulauan Bangka Belitung telah mengalami deforestasi dan konversi menjadi tambang timah dan perkebunan kelapa sawit. Proyeksi tersebut menunjukkan bahwa jika tren tersebut berlanjut, sisa kawasan dengan tutupan hutan yang masih baik di Kepulauan Bangka Belitung berisiko terdegradasi.

C. Kondisi Mentilin di Pulau Seribu Kulong

IUCN *Red List of Threatened Species* telah menetapkan status konservasi mentilin (*Cephalopachus bancanus bancanus*) sebagai *Endangered* (EN). Status konservasi mentilin tersebut didasarkan pada dampak yang didapatkan habitat mentilin akibat konversi hutan menjadi penambangan timah ilegal/nonkonvensional, perkebunan kelapa sawit skala besar, permukiman, pembalakan liar, kebakaran hutan, dan banjir. Perburuan liar dan perdagangan satwa liar merupakan penyebab lebih lanjut penurunan populasi mentilin.

Mentilin (sebagai *Tarsius bancanus*) juga diklasifikasikan sebagai spesies yang dilindungi oleh Pemerintah Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa, yang lampirannya diperbarui berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. Bersama dengan primata lainnya, mentilin terdaftar dalam Apendiks II dari Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES).

Mentilin di Pulau Seribu Kulong diketahui telah hidup beradaptasi dengan hutan karet *Hevea brasiliensis*. Pernyataan ini didasarkan pada penelitian Syafutra (2016) yang menyatakan bahwa mentilin di Pulau Bangka umumnya ditemukan di kawasan hutan karet *H. brasiliensis* yang berumur 10 tahun ke atas yang bercampur dengan hutan bambu ater *Gigantochloa atter* atau dengan perkebunan lada *Piper nigrum* (Tabel 13.1 serta Gambar 13.3 dan 13.4). Menurut Beukema et al. (2007), hutan karet dapat dianggap sebagai kawasan agroforestri yang secara struktural menyerupai hutan sekunder. Selain itu, Siregar et al. (2016) menyatakan bahwa hutan karet biasanya diselingi dengan tanaman ekonomi lainnya, seperti *Eusideroxylon zwageri*, *Sloetia elongata*, *Schima wallichii*, *Artocarpus elasticus*, *Fagraea fragrans*, dan *Parkia speciosa*.

Tabel 13.1 Deskripsi Habitat Mentilin di Pulau Bangka

Lokasi Habitat	Deskripsi Habitat
Desa Zed, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka	Hutan karet <i>Hevea brasiliensis</i> berumur 10 tahun ke atas yang sudah tidak terurus pemiliknya (telantar)
Desa Kemuja, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka	Hutan karet <i>H. brasiliensis</i> berumur 10 tahun ke atas yang sudah tidak terurus pemiliknya (telantar) + hutan bambu ater <i>Gigantochloa atter</i>
Desa Paya Benua, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka	Hutan karet <i>H. brasiliensis</i> berumur 10 tahun ke atas yang sudah tidak terurus pemiliknya (telantar)
Desa Petaling, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka	Hutan karet <i>H. brasiliensis</i> berumur 10 tahun ke atas yang sudah tidak terurus pemiliknya (telantar) + kebun lada/sahang <i>Piper nigrum</i> yang tidak produktif lagi dan sudah tidak terurus pemiliknya (telantar)

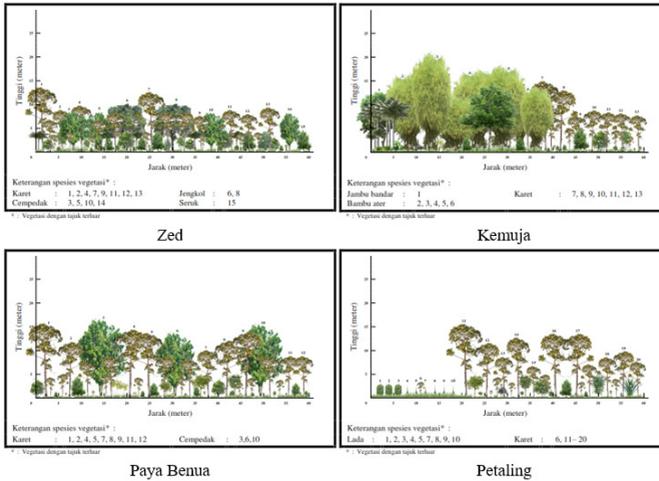
Sumber: Syafutra (2016)



Keterangan: (a) Zed, (b) Kemuja, (c) Paya Benua, dan (d) Petaling

Sumber: Syafutra (2016)

Gambar 13.3 Habitat Mentilin pada Desa di Pulau Bangka



Sumber: Syafutra (2016)

Gambar 13.4 Diagram Profil Habitat Mentilin di Beberapa Lokasi di Pulau Bangka

Mentilin diketahui memanfaatkan vegetasi tingkat pancang (permudaan pohon dengan tinggi lebih dari 1,5 m dan batang dengan *diameter at breast height* (dbh) kurang dari 10 cm) sebagai vegetasi tidur, di samping sebagai vegetasi untuk berlokomosi dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari (seperti mencari makan, bermain, dan bersosialisasi). Selain itu, walaupun habitat mentilin merupakan hutan karet, mentilin diketahui tidak memanfaatkan karet sebagai vegetasi tidur. Spesies vegetasi yang diketahui dimanfaatkan Mentilin sebagai vegetasi tidur adalah seruk *Schima wallichii*, mengkirai *Trema orientalis*, buah bulu *Ficus annulata*, dan buah tupai *F. aurata*. Pancang seruk, mengkirai, buah bulu, dan buah tupai diketahui memiliki tajuk lebat sehingga sesuai sebagai vegetasi tidur mentilin.

Perburuan liar dan perdagangan mentilin diketahui terjadi di seluruh daerah di Pulau Bangka yang masih memiliki hutan, termasuk di Hutan Desa Zed, Kemuja, Paya Benua, dan Petaling. Perburuan liar ditujukan untuk menangkap mentilin agar bisa dijual sehingga menghasilkan uang (dikarenakan pemburu tersebut mengetahui

mentilin merupakan hewan langka). Kemudian mentilin dibeli oleh pembeli untuk dijadikan hewan peliharaan (dikarenakan pembeli tersebut mengetahui mentilin merupakan hewan unik). Sampai saat ini, belum ada satu pun orang yang berhasil memelihara mentilin dalam waktu lama dikarenakan tingkat stres mentilin yang sangat tinggi

Pembunuhan mentilin dengan sengaja diketahui juga masih terjadi di Pulau Bangka, terutama dilakukan oleh kaum tua yang masih menganggap mentilin sebagai pembawa bencana dan hama yang merusak tanaman kebunnya. Walaupun begitu, pembunuhan mentilin dengan sengaja ini sudah tidak dilakukan di Desa Zed, Kemuja, Paya Benua, dan Petaling dikarenakan masyarakat di lokasi tersebut merupakan kaum muda yang sudah mengetahui bahwa mentilin adalah hewan dilindungi dan pemakan serangga (*insectivore*).

D. Simpulan

Keberadaan mentilin di habitat hutan karet menunjukkan kesesuaian habitat tersebut sebagai habitat tambahan (*additional habitat*) bagi mentilin. Saat ini, hutan karet *Hevea brasiliensis* mendominasi kawasan hutan tidak dilindungi di Pulau Bangka (biasanya terkait dengan kawasan hutan masyarakat lokal dan adat). Namun, karena nilai komersial karet yang rendah, banyak kawasan hutan karet yang dikonversi menjadi tambang timah ilegal/nonkonvensional dan perkebunan kelapa sawit yang lebih menguntungkan. Konversi ini merugikan bagi pelestarian mentilin karena hutan karet *H. brasiliensis* jelas merupakan habitat tambahan yang penting bagi primata tersebut. Maka dari itu, pemeliharaan kawasan agroforestri yang didominasi hutan karet *H. brasiliensis* akan berdampak positif bagi kelestarian mentilin.

Selain itu, kegiatan penelitian dan pendampingan sosioekonomi atau penelitian dengan manfaat finansial untuk pemilik lahan dapat menjadi salah satu pilihan untuk mendorong pemilik lahan untuk tetap memelihara hutan karet. Namun, mentilin yang terdapat di kawasan hutan karet rentan ditangkap untuk diperdagangkan oleh

masyarakat lokal. Oleh karena itu, program kesadaran (*awareness*) berkelanjutan diperlukan untuk menyoroti pentingnya pelestarian dan status perlindungan hukum untuk mentilin tersebut (termasuk dalam urusan denda dan hukuman).

Daftar Pustaka

- Beukema, H., Danielsen, F., Vincent, G., Hardiwinoto, S., & van Andel, J. (2007). Plant and bird diversity in rubber agroforests in the lowland of Sumatra, Indonesia. *Agrofor Syst*, 70(3), 217–242. <https://doi.org/10.1007/s10457-007-9037-x>
- Google. (t.t.). [Citra Google Maps untuk Kolong Biru, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung]. Diakses pada 21 Desember 2021, dari <https://www.google.com/maps/@-1.9745541,106.1169069,724m/data=!3m1!1e3?entry=ttu>
- Groves, C., & Shekelle, M. (2010). The genera and species of Tarsiidae. *Int J Primatol*, 31(6), 1071–1082. <https://doi.org/10.1007/s10764-010-9443-1>
- Roos, C., Boonratana, R., Supriatna, J., Fellowes, J. R., Groves, C. P., Nash, S. D., Rylands, A. B., & Mittermeier, R. A. (2014). An updated taxonomy and conservation status review of Asian primatas. *Asian Primatas J*, 4(1), 2–38. <http://paper.sci.ui.ac.id/jspui/handle/2808.28/108>
- Shekelle, M., Gursky-Doyen, S., & Richardson, M. C. (2013). Family Tarsiidae (Tarsiers). Dalam R. A. Mittermeier, A. B. Rylands, & D. E. Wilson (Ed.). *Handbook of the mammals of the world: Volume 3 primatas* (236–261). Lynx Edicions.
- Siregar, E. H., Atmowidi, T., & Kahono, T. (2016). Diversity and abundance of insect pollinators in different agricultural lands in Jambi, sumatra. *Hayati J. Biosciences*, 23(1), 13–17. <https://doi.org/10.1016/j.hjb.2015.11.002>
- Supriatna, J., Dwiyaheni, A. A., Winarni, N., Mariati, S., & Margules, C. (2017). Deforestation of primata habitat on Sumatra and adjacent islands, Indonesia. *Primata Conserv*, 31(1), 71–82. https://www.researchgate.net/publication/317674178_Deforestation_of_Primata_Habitat_on_Sumatra_and_Adjacent_Islands_Indonesia
- Syafutra, R. (2016). Habitat dan populasi mentilin (*Cephalopachus bancanus bancanus*) di Kabupaten Bangka [Tesis tidak diterbitkan]. Institut Pertanian Bogor.